Sintesis
Volume 19, Issue 1, 2025, pp. 60—72
Available online: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis
P-ISSN 1693-749X | E-ISSN 2722-9408

Kajian gaya bahasa figuratif dalam film *Enola Holmes 2* dan implikasinya dalam penerjemahan

Alifah Nurul Aini Fatim, Afriliani*
Universitas Terbuka
*Corresponding Author. Email: afriliani@ecampus.ut.ac.id

Received: February 17, 2025; Revised: April 14, 2025; Accepted: May 9, 2025

Abstrak: Gaya bahasa figuratif seperti metafora, simile, sarkasme, dan hiperbola secara signifikan memiliki peran penting untuk memperkaya makna dalam sebuah karya fiksi, termasuk film *Enola Holmes 2*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan gaya bahasa figuratif dalam dialog film tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah stilistika dan metode penerjemahan Newmark yang menekankan bahasa sasaran (Bsa) atau *target language* (TL) untuk membantu penyampaian dan pemahaman makna yang terdapat dalam gaya bahasa figuratif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Fokus penelitian adalah pada analisis gaya bahasa figuratif dan bagaimana penerjemahan yang menekankan Bsa memengaruhi makna dalam dialog film *Enola Holmes 2*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 bentuk gaya bahasa figuratif yang terdiri dari 8 metafora, 2 simile, 2 sarkasme, dan 2 hiperbola. Berdasarkan hasil penelitian, gaya bahasa figuratif dapat memperkuat makna yang ingin disampaikan. Selain itu, penerjemahan yang menekankan Bsa berpengaruh dalam pemahaman makna dari bahasa sumber Bsu pada film *Enola Holmes 2*.
Kata kunci: dialog film; Enola Holmes 2; gaya bahasa figuratif, penerjemahan, stilistika

Abstract: Figurative language such as metaphor, simile, sarcasm, and hyperbole significantly enriching the meaning in a work of fiction, including the film "Enola Holmes 2". This study aims to analyze and describe the forms of figurative language used in the film's dialogue. This study employs stylistics approach and utilizes the Newmark translation method, which emphasizes the target language (TL) to help convey and understand the meanings found in figurative language. This research is descriptive qualitative research. It focuses on figurative language analysis and how translation that emphasizes the target language (TL) affects the meaning of the dialogue in "Enola Holmes 2". The data collection is carried out through observation using the note-taking technique. The study found 14 forms of figurative language consisting of 8 metaphors, 2 similes, 2 sarcasms, and 2 hyperboles. Based on the findings, figurative language can strengthen the meaning that is intended to be conveyed. Furthermore, translation method emphasizing the target language (TL) significantly impacts the understanding of the source language (SL) meaning in "Enola Holmes 2".
Keywords: *film dialogue; Enola Holmes 2, figurative language: translation: stylistics*

How to Cite: Fatim, A. N. A. & Afriliani, A. (2025). Kajian gaya bahasa figuratif dalam film Enola Holmes 2 dan implikasinya dalam penerjemahan. *Sintesis*, *19*(1), 60—72. https://doi.org/10.24071/sin.v19i1.11767

Pendahuluan

Film *Enola Holmes 2* tahun 2022 merupakan lanjutan dari film *Enola Holmes* tahun 2020 yang tidak hanya memberikan alur cerita yang menarik, tetapi juga kaya akan dialog dengan penggunaan gaya bahasa figuratif. Gaya bahasa figuratif adalah salah satu jenis dari gaya

This is an open access article under the CC–BY-SA license.
10.24071/sin.v19i1.11767

bahasa yang kaya akan makna dengan beberapa unsur seperti, metafora, simile, sarkasme, dan hiperbola (Lee, 2018). Unsur-unsur tersebut tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi antarkarakter, tetapi juga sebagai perantara untuk mengekspresikan perasaan, konflik, dan isu yang lebih mendalam. Menurut Irwanti & Gusthini (2024), gaya bahasa figuratif berfungsi sebagai gaya bahasa untuk membuat kalimat menjadi lebih menarik secara imajinatif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pesan yang ingin disampaikan. Dalam film *Enola Holmes 2* penggunaan gaya bahasa figuratif ini tidak hanya memperkaya dialog, tetapi juga dapat mempermudah pemahaman situasi maupun perasaan emosional yang dihadapi para karakter di film tersebut. Menganalisis gaya bahasa figuratif ini dapat membantu memahami cara penulis naskah film menggunakan bahasa sebagai sarana penyampaian makna atau pesan.

Pendekatan stilistika digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi kalimat-kalimat yang digolongkan dalam gaya bahasa figuratif pada dialog serta menjelaskan bahwa pengaruhnya dalam memperkuat makna atau pesan yang ingin disampaikan. Stilistika merupakan disiplin ilmu yang secara khusus mengkaji berbagai aspek yang berkaitan dengan gaya bahasa, serta membantu dalam realisasi atau pemahaman makna dalam sastra (Asmarandhana dkk., 2023). Stilistika merupakan kajian pada pemilihan bentuk bahasa yang tepat dan indah (Nurgiyantoro, 2018). Stilistika disebut sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra termasuk dialog dalam film. Kajian stilistika salah satunya adalah bahasa figuratif yang penting dalam karya sastra, khususnya film.

Bahasa figuratif merupakan cara seorang penulis atau pengarang menyampaikan pesan dengan kiasan yang tidak langsung diinterpretasikan makna literal saja, tetapi juga mementingkan fungsi estetikanya (Colston, 2015). Hal ini dapat membantu menganalisis gaya bahasa figuratif dalam dialog film *Enola Holmes 2* dan bagaimana hal itu berpengaruh dalam perubahan makna yang disampaikan. Dengan pendekatan ini, pemahaman terhadap makna atau pesan yang ingin disampaikan melalui dialog dalam film *Enola Holmes 2* menjadi lebih jelas, terutama dalam gaya bahasa memengaruhi makna, baik dalam bentuk menegaskan atau melemahkan pernyataan yang disampaikan oleh penulis.

Beberapa gaya bahasa figuratif yang digunakan dalam dialog film tersebut adalah metafora yang merupakan gaya bahasa figuratif dengan membandingkan dua hal atau keadaan yang memiliki sifat serupa secara langsung (Wahyudi dkk., 2022). Kedua, simile yang merupakan gaya bahasa figuratif berfungsi untuk membandingkan dua hal secara langsung dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti *seperti*, *bagaikan*, atau *laksana* guna memperjelas makna agar dapat lebih mudah dipahami (Nurgiantoro, 2018). Ketiga, sarkasme sebagai gaya bahasa figuratif yang mengandung celaan dan bersifat kasar yaitu bentuk sarkasme terdiri dari umpatan, tuduhan, kecaman, dan hinaan (Abidin & Sakaria, 2022). Bahasa kias lainnya adalah hiperbola yang merupakan gaya bahasa figuratif digunakan untuk menyampaikan suatu hal secara berlebihan sehingga terkadang sangat tidak logis (Siswono, 2014).

Bahasa figuratif memiliki tantangan dalam penerjemahan karena maknanya tidak eksplisit atau tidak secara gamblang. Oleh sebab itu, perlu metode dan strategi penerjemahan yang sesuai. Newmark (1988) membagi metode penerjemahan dalam dua kategori utama berdasarkan fokusnya, yaitu penerjemahan yang menekankan pada bahasa sumber (Bsu) atau *source language* (SL) dan penerjemahan yang menekankan pada bahasa sasaran (Bsa) atau *target language* (TL). Metode yang berorientasi pada Bsu mencakup penerjemahan kata demi kata, literal, setia, dan semantis, dengan fokus utama mempertahankan struktur dan makna asli dari teks sumber. Sebaliknya, metode yang berorientasi pada Bsa mencakup penerjemahan

Copyright © 2025, Alifah Nurul Aini Fatim, Afriliani
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

adaptasi, bebas, idiomatis, dan komunikatif, dengan penekanan diberikan pada penyampaian makna dan konteks dalam bahasa sasaran. Penerjemahan yang menekankan pada dua sudut pandang diturunkan dalam beberapa metode. Penelitian ini berfokus pada dua metode. Metode penerjemahan idiomatis menyampaikan makna dengan ungkapan yang umum dalam bahasa sasaran. Menurut Muam dkk. (2021), dengan metode tersebut penerjemah berusaha menemukan padanan kata dan ungkapan yang paling tepat, meskipun tidak ada kata-kata yang persis sama dalam bahasa aslinya. Berikutnya adalah metode penerjemahan komunikatif yang berfokus pada menghasilkan makna dalam bahasa sasaran sesuai dengan teks asli, membuat hasil terjemahan lebih mudah dipahami dan diterima (Bessie, 2017).

Bahasa figuratif yang terdapat pada dialog-dialog film tersebut dari bahasa sumber (Bsu) akan diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Menurut Newmark (1988), terjemahan ialah mengubah teks dari satu bahasa ke bahasa lain sambil mempertahankan makna aslinya. Dalam penelitian ini, metode penerjemahan yang digunakan berfokus pada *targ*et *language* (TL) atau bahasa sasaran (Bsa). Newmark (1988) mengidentifikasi beberapa metode penerjemahan tersebut, yaitu metode penerjemahan adaptasi yang melibatkan penyesuaian unsur budaya dalam teks sumber agar relevan dengan budaya sasaran. Metode penerjemahan bebas mengutamakan makna daripada bentuk asli teks. Menurut Bessie (2017) prosedur terjemahan ini memberi ruang pada penerjemah untuk mengartikan istilah, klausa, atau kalimat dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) dengan membuat parafrasa, yaitu menjelaskan maksud dalam bahasa sasaran (Bsa) tanpa mengubah makna aslinya.

Pemahaman atas beberapa gaya bahasa figuratif dan metode-metode penerjemahan tersebut mampu membantu mengategorikan setiap dialog dengan jenis gaya bahasa figuratif yang sesuai dan menggunakan metode yang paling sesuai untuk memastikan bahwa dialog-dialog dalam film *Enola Holmes 2* diterjemahkan dengan tepat dan efektif ke dalam bahasa sasaran Bsa.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti unsur stilistika dalam karya sastra. Contohnya adalah penelitian Ayendi & Novalinda (2017) tentang penggunaan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen terjemahan Anton Kurnia. Penelitian ini menemukan empat bentuk gaya bahasa utama, yaitu simile, metafora, personifikasi, dan hiperbola. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kiasan tidak hanya memperkaya makna cerita, tetapi juga memberikan kesenangan imajinatif, menghadirkan citra tambahan, meningkatkan intensitas emosi, dan menyatakan ide secara singkat dalam karya sastra.

Selain itu, Wahyudi dkk. (2022) mengkaji penggunaan berbagai gaya bahasa dalam puisi 'Menyesal' Karya Ali Hasjmi dan menemukan tujuh majas yang digunakan, termasuk personifikasi, metafora, hiperbola, dan ironi. Penelitian ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa dapat menyampaikan makna mendalam dan gambaran penyesalan terhadap waktu yang terlewat. Dengan menganalisis studi-studi ini, penelitian bertujuan untuk melanjutkan kajian tersebut dengan fokus pada gaya bahasa figuratif dalam dialog film *Enola Holmes 2* serta penerjemahan *target language* (TL) atau dalam bahasa Indonesia disebut bahasa sasaran Bsa, serta bagaimana kedua unsur ini saling memengaruhi.

Penerjemahan yang berorientasi pada *target language* (TL) atau bahasa sasaran (Bsa) digunakan untuk memastikan bahwa makna atau pesan yang disampaikan melalui gaya bahasa figuratif dalam bahasa sumber (Bsu) dapat dipahami dengan baik dalam bahasa sasaran (Bsa). Dalam film ini, penerjemahan tidak hanya mengganti kata, tetapi mempertahankan makna yang terdapat dalam gaya bahasa figuratif tersebut agar diterjemahkan secara tepat. Hal ini mencakup penerjemahan metafora, simile, hiperbola, dan sarkasme yang muncul dalam dialog.

Copyright © 2025, Alifah Nurul Aini Fatim, Afriliani
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana gaya bahasa figuratif dalam dialog film *Enola Holmes 2* memperkuat makna atau pesan yang ingin disampaikan?". Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan tambahan pemahaman tentang gaya bahasa figuratif seperti bentuk dan kegunaannya. Selain itu, membantu memaparkan makna pada kalimat-kalimat dalam dialog yang menggunakan gaya bahasa figuratif dan terjemahannya menggunakan metode penerjemahan *target language* (TL).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa figuratif serta terjemahan TL dalam dialog film *Enola Holmes 2*. Sugiyono (2013) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode untuk meneliti dalam kondisi apa adanya dengan lebih menekankan makna atau secara mendalam dengan peneliti sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Menurut Samsu (2021) penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai hal yang berkaitan dengan masalah dan objek yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Enola Holmes 2* yang dirilis pada tahun 2022 melalui platform Netflix. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dengan teknik simak catat. Teknik simak dilakukan dengan menonton film *Enola Holmes 2* secara menyeluruh dan berulang untuk memahami konteks cerita beserta dialog, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat setiap dialog yang mengandung gaya bahasa figuratif beserta waktu munculnya dialog, konteks situasi, dan karakter yang mengatakannya. Data dikelompokkan dengan menyebutkan katagori, urutan, dan menit adegan. Sebagai contoh, data Dialog 1.1 (4:33-4:50) berarti pada kategori bahasa figuratif pertama, urutan pertama, dan menit 4:33-4:50.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk pengelompokan dengan penjelasan penerjemahannya. Cara ini digunakan dengan tahap awal berupa mengategorikan setiap dialog sesuai gaya bahasa figuratif yang digunakan dan pendeskripsian fungsi gaya bahasa figuratif dalam memperkuat makna atau pesan. Kemudian dilakukan penerjemahan sesuai dengan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (Bsa) atau *target language* (TL) menurut Newmark (1988) dengan mempertimbangkan makna dari bahasa sumber (Bsu). Dengan demikian, hasil terjemahan ke dalam bahasa sasaran (Bsa) dapat menyampaikan makna atau pesan yang sama.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap dialog film *Enola Holmes 2* menghasilkan temuan empat belas dialog yang mengandung bahasa figuratif yang digunakan dalam film. Melalui pendekatan stilistika, penelitian ini akan menganalisis setiap gaya bahasa figuratif yang digunakan, meneliti fungsinya untuk memperkuat penyampaian makna atau pesan, dan pengaruh pemahaman makna atau pesan setelah diterjemahkan dengan metode penerjemahan yang menekankan pada Bsa. Terdapat empat belas bahasa figuratif. Sebaran tersebut digolongkan ke dalam delapan metafora, dua simile, dua sarkasme, dan dua hiperbola.

Metafora

Terdapat delapan tuturan yang menggunakan bahasa figuratif yang tergolong dalam metafora. Setiap tuturan yang telah digolongkan juga diterjemahkan sesuai dengan karakteristiknya pada tabel 1 sampai dengan tabel 8.

Copyright © 2025, Alifah Nurul Aini Fatim, Afriliani
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Tabel 1

Dialog 1.1 (4:33-4:50)

Bsu	Eudoria : *"It's your path, Enola. Sometimes, you'll stumble. Sometimes, you'll fall."*
Bsa	Eudoria : "Ini adalah jalanmu, Enola. Kadang, langkahmu akan terhenti. Kadang jiwamu akan terluka."

Dialog 1.1 merupakan kilas balik yang diucapkan Eudoria, ibu Enola, yang terjadi saat Enola harus menutup agensi detektif miliknya karena tidak ada klien. Mereka merasa ragu dengan Enola yang merupakan detektif perempuan. Dalam dialog tersebut terdapat metafora pada kata *path* atau jalan fisik yang menggambarkan perjalanan hidup Enola yang harus dijalaninya. Frasa *it's your path* memperkuat makna hidup adalah sebuah perjalanan.

Terjemahan pada dialog 1.1 dapat menyampaikan makna yang sama dengan kalimat pada dialog asli. Pada kata *stumble* dan *fall* diterjemahkan dengan lebih natural dan mudah dipahami dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang menggambarkan kesulitan dan kekecewaan dalam hidup. Hal ini, dapat menyampaikan makna secara jelas dalam bahasa sasaran tentang Enola yang sedang menghadapi kesulitan dalam perjalanan hidupnya. Kalimat tersebut seperti ungkapan 'hidup ini penuh liku-liku' yang memiliki makna perjalanan hidup pasti ada tantangan yang harus dihadapi. Metode penerjemahan pada dialog 1.1 merupakan penerjemahan komunikatif dan idiomatis.

Tabel 2

Dialog 1.2 (24:11-24:15)

Bsu	*Enola* : *"Didn't know you have steps."* *Sherlock* : *"One should always have steps to avoid people stepping on you"*
Bsa	Enola : "Aku tidak tahu akan ada tangga." Sherlock : "Seseorang butuh tangga dalam hidup untuk melindungi diri dari orang lain."

Dialog 1.2 diucapkan Enola sembari memapah Sherlock yang mabuk. Kata *steps* dalam dialog tersebut memiliki makna yang kompleks dan ganda. Secara harfiah, kata ini merujuk pada 'tangga fisik yang mengarah ke lantai dua'. Namun, secara figuratif, *steps* melambangkan strategi atau langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi diri dari penindasan, dan pada frasa *stepping on you* dimaknai sebagai bentuk penindasan tersebut.

Terjemahan pada dialog 1.2 dilakukan dengan memahami makna ganda dari kata *steps* dan konteks cerita pada film, dan memilih untuk menerjemahkan kata tersebut sebagai 'tangga' dalam kedua dialog. Hal ini, tidak hanya menjaga konsistensi alur cerita, tetapi juga membantu pembaca menangkap makna figuratif yang tersembunyi di balik istilah tersebut. Metode penerjemahan pada dialog 1.2 merupakan penerjemahan komunikatif dan idiomatis.

Tabel 3

Dialog 1.3 (31:44-31:46)

Bsu	Enola : *"You begin to glow with the acknowledgement of a job well done."*
Bsa	Enola : "Kau mulai cemerlang saat diakui atas kerjamu yang baik."

Copyright © 2025, Alifah Nurul Aini Fatim, Afriliani
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Dialog 1.3 diucapkan Enola setelah dia berhasil memecahkan teka-teki pada surat milik Sarah Chapman. Terdapat metafora pada kata *glow* dalam kalimat tersebut dapat diartikan sebagai perasaan bangga dan bahagia yang muncul saat seseorang diakui atas pencapaiannya. Penggunaan metafora tersebut dapat membuat penyampaian makna tentang seseorang yang menjadi bersinar terang karena dirinya diakui.

Pada terjemahan pada dialog 1.3, kata *glow* diterjemahkan menjadi *cemerlang* selain untuk menggambarkan kecerdasan Enola sebagai seorang detektif, juga untuk membuat terjemahan lebih mudah dipahami dalam bahasa sasaran dan dapat menyampaikan makna secara jelas tentang Enola yang menjadi begitu bersinar dengan kecerdasannya. Kata *glow* yang biasanya merupakan kata sifat menggambarkan objek yang ditangkap secara visual maka kali ini menjadi kata sifat yang menonjolkan kecerdasan kognitif. Hal ini, sama dengan terjemahan kata *tangga* pada dialog 1.2 yang lebih menekankan pada aspek strategi dan perlindungan diri. Sedangkan dalam kasus *cemerlang*, terjemahan lebih fokus pada pencapaian pribadi dan pengakuan. Metode penerjemahan pada dialog 1.3 merupakan penerjemahan komunikatif dan bebas.

Tabel 4

Dialog 1.4 (41:48-41:55)

Bsu	Sherlock : "*Every time I pull a thread, it lossens, vanishes, reappears somewhere else. He's leading me a merry dance.*"
Bsa	Sherlock: "Setiap kutelusuri, petunjuk itu memudar, menghilang, lalu muncul di tempat lain. Membuatku terjebak dalam kebingungan."

Dialog 1.4 diucapkan Sherlock untuk mengungkapkan rasa frustrasinya karena dibuat kesulitan dan kebingungan dengan petunjuk yang tidak konsisten. Dalam dialog tersebut terdapat metafora pada frasa *pull a thread* yang menggambarkan benang sebagai sebuah petunjuk yang ditemukannya, dengan aksi menarik benang yang menggambarkan usaha Sherlock untuk mengungkapkan kebenaran dari kasusnya. Metafora pada dialog tersebut dapat menyampaikan makna tentang cara Sherlock menghadapi situasi yang rumit seperti benang yang kusut.

Frasa *lead someone a merry dance* pada dialog 1.4 menurut *Cambridge Dictionary| English Dictionary, Translations & Thesaurus* (2022) berarti 'tindakan menyulitkan seseorang' kemudian diterjemahkan menjadi *membuatku terjebak dalam kebingungan* yang berhasil menyampaikan makna tentang kesulitan, kebingungan, dan frustrasi yang dihadapi Sherlock. Dalam konteks tersebut, penerjemah memilih ungkapan yang berkaitan dengan kehilangan arah dan kebingungan untuk menekankan kesulitan yang dihadapi Sherlock. Metode penerjemahan pada dialog 1.4 merupakan penerjemahan komunikatif dan adaptasi.

Tabel 5

Dialog 1.5 (1:06:15-1:06:18)

Bsu	Grail : "*You don't want to risk your skin for her.*"
Bsa	Grail : "Jangan kau pertaruhkan nyawamu untuknya."

Copyright © 2025, Alifah Nurul Aini Fatim, Afriliani
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Dialog 1.5 diucapkan Grail sembari mencekik Enola dengan terus menanyakan keberadaan Sarah Chapman. Grail melontarkan ancaman yang mendalam dengan menggunakan metafora *risk your skin*. Ungkapan ini secara tidak langsung menyiratkan ancaman yang mendalam tentang mempertaruhkan keselamatan diri untuk orang lain merupakan tindakan yang berisiko tinggi. Kata '*skin'* adalah sebagian anggota tubuh tapi mewakili hal yang lebih besar, yaitu nyawa.

Terjemahan pada dialog 1.5 yang mengganti metafora *risk your skin* dengan *jangan kau pertaruhkan nyawamu*, berhasil menyampaikan ancaman tersebut secara langsung dan efektif. Penerjemahan menghindari ketidakjelasan yang mungkin muncul, seperti *skin* bila diterjemahkan secara langsung berarti 'kulit' yang dapat membingungkan audiens Bsa. Dengan demikian, makna peringatan tentang bahaya yang terkait dengan pengorbanan diri menjadi lebih jelas disampaikan pada bahasa sasaran. Metode penerjemahan pada dialog 1.5 merupakan penerjemahan komunikatif dan idiomatis.

Tabel 6

Dialog 1.6 (1:32:02-1:32:04)

Bsu	Sherlock: *"Need to keep our mind fresh and our eyes sharp."*
Bsa	Sherlock: "Kita harus tetap waspada dan fokus."

Dialog 1.6 diucapkan Sherlock pada Enola saat mereka menemukan William Lyon dalam keadaan sudah tidak bernyawa. Frasa *mind fresh* menggambarkan kesegaran atau kejernihan berpikir untuk kepentingan analisa serta pemecahan masalah dan *eyes sharp* menunjukkan kewaspadaan tinggi yang diperlukan untuk mengamati detail-detail selama penyelidikan. Metafora pada frasa tersebut memberikan makna tentang sikap berpengalaman Sherlock sebagai seorang detektif andal dalam segala situasi yang ditemui pada penyelidikan.

Pada terjemahan dialog 1.6, metafora diubah menjadi makna langsung tanpa lagi menggunakan perumpamaan tentang pikiran dan mata, yaitu *waspada dan fokus*. Meski demikian, terjemahan ini tetap mempertahankan pesan inti atau makna pada *waspada* yang menangkap makna dari *eyes sharp* 'kewaspadaan atau pengamatan' dan *fokus* yang menangkap makna dari *mind fresh* 'kejernihan berpikir'. Hal ini, mencerminkan kebutuhan untuk tetap siaga dan berpikir jernih yang sesuai dengan karakter Sherlock sebagai detektif berpengalaman. Metode penerjemahan dari dialog 1.6 merupakan penerjemahan bebas.

Tabel 7

Dialog 1.7 (1:47:43-1:47:58)

Bsu	Sherlock : *"I summoned you here to draw that very person out. The accounting was masterful. A tangle of roots, but all pointed to one pocket. One person receiving the fruits of their schemes with no one noticing."*
Bsa	Sherlock : "Saya memanggil Anda ke sini untuk menarik orang itu keluar dari persembunyiannya. Perhitungannya sangat cerdik. Seperti labirin yang rumit, namun semua jalannya menuju ke satu titik. Satu orang menerima hasil dari kejahatannya tanpa ada yang menyadari."

Dialog 1.7 diucapkan Sherlock dengan tujuan untuk memberi tahu Tuan McIntyre tentang siapa sebenarnya yang melakukan pemerasan pada dirinya. Pada ungkapan *a tangle of roots*

Copyright © 2025, Alifah Nurul Aini Fatim, Afriliani
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

diartikan sebagai ‘kerumitan dari petunjuk atau bukti yang rumit dan saling terkait bagaikan sebuah labirin’, sedangkan frasa *the fruits of their schemes* menunjukkan ‘hasil dari kejahatannya’, yaitu ‘buah’ yang dilambangkan sebagai hasil. Penggunaan metafora tersebut dapat menyampaikan kerumitan situasi dan hasil dari rencana atau tindakan jahat seseorang.

Pada terjemahan dialog 1.7, esensi makna dari kalimat bahasa sumber tetap terjaga, yaitu tentang adanya kejahatan seseorang dengan skema yang rumit dan sulit dipahami. Penggunaan ungkapan *labirin yang rumit* membuat kalimat lebih mudah divisualisasikan dan diingat oleh audiens bahasa sasaran. Dengan demikian, dilakukan penyesuaian pada terjemahan untuk memastikan bahwa makna dan konteks dari dialog asli dapat dipahami dengan baik dalam konteks budaya bahasa sasaran. Metode penerjemahan pada dialog 1.7 merupakan penerjemahan komunikatif dan adaptasi.

Tabel 8

Dialog 1.8 (1:51:30-1:51:34)

Bsu	Mira Troy : *“Such a shame our little dance has to end. For now at least. Perhaps we shall take to the floor again.”*
Bsa	Mira Troy : “Sangat disayangkan permainan kucing-kucingan kita harus berakhir. Setidaknya untuk saat ini. Mungkin kita akan kembali ke situasi yang sama.”

Dialog 1.8 diucapkan Mira Troy kepada Sherlock setelah dia mengungkapkan dirinya dan ditangkap sebagai pelaku pemerasan yang dia selidiki. Terdapat metafora pada frasa *little dance* yang dapat diartikan sebagai tarian kecil yang menggambarkan interaksi antara Mira Troy dan Sherlock, dengan masing-masing pihak berusaha untuk mengungkap atau menyembunyikan informasi yang melibatkan taktik dan manipulasi. Ungkapan *take to the floor* yang bermakna ‘adanya kemungkinan terlibat kembali dalam konflik atau permainan yang sama di masa depan’.

Dalam konteks tersebut, frasa dan ungkapan diterjemahkan dengan istilah atau ungkapan yang menggambarkan dan memperjelas makna tentang interaksi antarkarakter tersebut dan harapan pertemuan kembali dipahami oleh audiens bahasa sasaran. Hal ini mengakibatkan hilangnya unsur metafora. Metode penerjemahan pada dialog 1.8 merupakan penerjemahan komunikatif dan bebas.

Simile

Ditemukan dua tuturan dengan bahasa figuratif yang tergolong dalam jenis simile. Penjelasan tentang simile terdapat pada tabel 9 dan tabel 10. Simile digunakan oleh tokoh Mae dan Enola.

Tabel 9

Dialog 2.1 (7:35-7:37)

Bsu	Mae : *“She look like she’ll blow over in the wind.”*
Bsa	Mae : “Dia terlihat rapuh seperti daun kering.”

Dialog 2.1 diucapkan oleh Mae sembari melihat Enola yang dikenalkan sebagai seorang detektif oleh Bessie. Kalimat yang diucapkan Mae membandingkan penampilan Enola yang terlihat sebagai sesuatu yang seolah-olah mudah terbawa angin. Ini menunjukkan Enola

Copyright © 2025, Alifah Nurul Aini Fatim, Afriliani
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

sebagai orang yang tampak rapuh yang tidak memiliki kekuatan. Hal tersebut memberikan makna Mae melihat Enola yang tidak cocok disebut sebagai detektif.

Terjemahan pada dialog 2.1 tetap mempertahankan unsur simile yaitu kata *like* kemudian frasa *blow over in the wind* menjadi "rapuh seperti daun kering" yang bermakna 'kerapuhan dan ketidakstabilan karakter'. Dalam konteks ini, daun kering melambangkan sesuatu yang lemah dan rentan terhadap pengaruh luar, seperti angin. Dengan demikian, hasil terjemahan keseluruhan dialog tidak hanya berhasil menyampaikan makna fisik dari karakter, tetapi juga memberikan gambaran kondisi emosionalnya yang mungkin tidak stabil. Metode penerjemahan pada dialog 2.1 merupakan penerjemahan bebas.

Tabel 10

Dialog 2.2 (31:31-31:42)

Bsu	Enola : *"There is certain satisfaction that you feel as a detective, when your case comes closer to revolution. Like sewing a new skirt which I don't do, or teaching a dog to sit."*
Bsa	Enola : "Ada kepuasan tersendiri yang kau rasakan sebagai detektif, ketika kasusmu hampir terpecahkan. Rasanya seperti menjahit rok baru yang tidak pernah kulakukan, atau mengajari anjing untuk duduk."

Dialog 2.2, diucapkan Enola untuk menyampaikan pikiran atau perasaannya setelah dia berhasil memecahkan teka-teki pada surat milik Sarah Chapman yang dia temukan. Dengan menggunakan kata *like* "seperti" untuk membandingkan kepuasan yang dirasakan sebagai detektif dengan aktivitas sehari-hari yang sederhana dan membutuhkan kesabaran tetapi memuaskan dengan dua aktivitas lain yang dapat memiliki rasa kepuasan yang sama, yaitu *sewing a new skirt* dan *teaching a dog to sit*.

Terjemahan pada dialog 2.2, kata *satisfaction* diterjemahkan menjadi 'kepuasan tersendiri' menggambarkan makna utama pada dialog yaitu tentang perasaan puas yang khusus dialami oleh Enola. Kemudian, frasa *comes closer to revolution* menjadi 'hampir terpecahkan' , *revolution* memiliki arti 'perubahan'. Dalam konteks ini, makna pada *perubahan* yang dimaksud adalah 'kasus yang mulai memiliki perubahan atau hampir terpecahkan'. Dengan demikian, hasil terjemahan keseluruhan dialog dapat menyampaikan makna bagaimana rasa puas Enola dengan kasus yang hampir terpecahkan sama dengan menjahit rok baru atau mengajari anjing duduk. Metode penerjemahan pada dialog 2.2 merupakan penerjemahan komunikatif.

Sarkasme

Sarkasme ditemukan dalam dua tuturan. Sarkasme diucapkan oleh dua tokoh pendukung dalam cerita, bukan disampaikan oleh tokoh utama cerita yang terdapat dalam tabel 11 dan 12.

Tabel 11

Dialog 3.1 (17:19-17:26)

Bsu	*Powdered Face Man : "Hello, dearie, forgot your ticket? That's tuppence for a sweat cheating face like yours."*

Copyright © 2025, Alifah Nurul Aini Fatim, Afriliani
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Bsa	Pria Berwajah Bedak : "Halo sayang, lupa bawa tiket? Hanya dua sen untuk wajah manis penuh tipu daya sepertimu."

Dialog 3.1, dilontarkan kepada Enola yang sedang mengikuti Mae sampai masuk ke dalam *Paradox Music Hall* dengan kebingungan mengamati tempat tersebut. Kata *tuppence* dalam *cambridge dictionary* merupakan istilah dari dua sen pada mata uang Inggris menunjukkan jumlah uang yang kecil. Selain itu, pertanyaan *forgot your ticket?* dan frasa *sweat cheating face like yours* menunjukkan adanya niat tuduhan serta sindiran. Karakter tersebut menggunakan istilah dan frasa tersebut untuk merendahkan Enola.

Terjemahan pada dialog 3.1 dapat mempertahankan unsur sarkasme yang dapat memberikan pemahaman makna dari kata-kata bahasa sumber yang digunakan untuk merendahkan. Pada ungkapan terjemahan 'wajah manis penuh tipu daya sepertimu' sama halnya pada ungkapan 'seperti buah manis berulat di dalamnya' karena memiliki kesamaan makna tentang situasi terdapatnya niat buruk di balik penampilan yang menarik. Metode penerjemahan pada dialog 3.1 merupakan penerjemahan idiomatis.

Tabel 12

Dialog 3.2 (21:25-21:30)

Bsu	*Stage Manager : "Blokes like that, they want cheap, but they marry dear."*
Bsa	Manajer Panggung : "Para pria seperti itu, mereka hanya ingin mengeluarkan sedikit uang tetapi ingin menikahi wanita yang terpandang."

Dialog 3.2, diucapkan oleh karakter tersebut setelah memberi informasi tentang laki-laki yang berkaitan dengan Sarah Chapman dalam surat yang ditemukan oleh Enola. Dalam dialog ini terdapat penggunaan kata *cheap* yang berarti 'murah, rendahan, atau gampangan' dengan *dear* yang berarti 'mahal, terpandang, atau terhormat', yang menyampaikan makna kontras tentang perbedaan keinginan dan kenyataan.

Terjemahan frasa *blokes like that* pada dialog 3.2 menjadi 'para pria seperti itu' yang menggambarkan tuduhan atau kecaman terhadap perilaku *blokes* yang dalam *Cambridge Dictionary* berarti 'laki-laki'. Hasil terjemahan keseluruhan dialog mempertahankan makna tuduhan atas sifat hipokrit atau kemunafikan pria dan materialistis yang mengutamakan aspek materi untuk mendapatkan sesuatu yang berkualitas dengan harga murah. Metode penerjemahan pada dialog 3.2 merupakan penerjemahan komunikatif dan bebas.

Hiperbola

Ditemukan dua bahasa figuratif yang tergolong dalam hiperbola. Keduanya diungkapkan oleh tokoh utama Enola. Hiperbola dan terjemahannya terdapat pada tabel 12 dan tabel 13.

Tabel 12

Dialog 4.1 (23:53-24:02)

Bsu	Enola : *"As it turns out, my brother is medievally heavy, it's like carrying a dead horse on which sits another dead horse."*

Copyright © 2025, Alifah Nurul Aini Fatim, Afriliani
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Bsa	Enola : “Ternyata, kakakku seberat baju besi, seperti membawa dua ekor kuda mati sekaligus.”

Dialog 4.1 diucapkan Enola sembari memapah Sherlock, kakaknya yang mabuk pulang ke rumah. Kata *medievally* dalam *Cambridge Dictionary* merujuk pada sesuatu yang khas di abad pertengahan sedangkan kata *heavy* berarti ‘berat’. Frasa ini menggambarkan Sherlock sebagai benda berat atau kokoh seperti jubah besi para ksatria abad pertengahan Inggris. Selain itu, penggunaan istilah *like carrying a dead horse* menekankan ketidaklogisan situasi yang menunjukkan betapa beratnya Sherlock. Walaupun terdapat unsur simile (perbandingan langsung) tetapi fokus utama dalam frasa ini tentang beban berlebih dari ‘membawa kuda mati’ tersebut. Maka dari itu, kedua frasa sebelumnya menjelaskan makna tentang beban yang sangat berat secara berlebihan, yang menekankan situasi kesulitan yang dirasakan Enola.

Dalam konteks tersebut, penerjemahan menggunakan kata ‘baju besi’ karena dapat mudah dipahami untuk menggambarkan sesuatu yang berat. Selain itu, ungkapan ‘membawa dua ekor kuda mati sekaligus’ yang menyampaikan makna beban berat secara berlebihan dan ketidaklogisan situasi. Dengan demikian, hasil terjemahan keseluruhan dialog berhasil menyampaikannya makna asli dengan cara yang lebih mudah dipahami dengan mempertahankan inti dari ungkapan hasilnya yang dibuat lebih relevan bagi audiens bahasa sasaran. Metode penerjemahan pada dialog 4.2 merupakan penerjemahan bebas.

Tabel 13

Dialog 4.2 (58:37-58:40)

Bsu	Enola : *“Don’t touch the ginger cake, plays hopscotch with your bowels.”*
Bsa	Enola : “Hindari kue jahe itu, selamatkan perutmu.”

Dialog 4.2 diucapkan Enola pada kerumunan wanita yang mengantre di depan toilet untuk membuat alasan karena terlalu lama di dalam sana. Penggunaan ungkapan *play hopscotch with your bowels* dimaknai sebagai efek dari memakan kue jahe yang dilebih-lebihkan. Pergerakan usus digambarkan dengan cara berlebihan, seperti permainan *hopscotch* atau engklek di Indonesia, yaitu permainan melompat-lompat dengan satu kaki, yang jelas-jelas tidak mungkin terjadi. Hal ini memberikan makna hiperbola atau melebih-lebihkan tentang gangguan pencernaan yang dapat terjadi dari efek memakan kue jahe tersebut.

Dalam konteks tersebut, ungkapan pada dialog memberikan gambaran tentang dampak negatif kue jahe. Terjemahan keseluruhan dialog bermakna sebagai peringatan untuk tidak memakan kue jahe yang akan menyebabkan gangguan pencernaan. Penerjemahan mengganti ungkapan dengan kalimat yang mudah dipahami oleh audiens yang tidak familier dengan ungkapan tersebut. Hal ini mengakibatkan hilangnya unsur hiperbola dalam dialog. Metode terjemahan dalam dialog 4.2 merupakan penerjemahan bebas.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa figuratif dalam dialog film *Enola Holmes 2* berperan penting dalam memperkuat makna yang terdapat dalam dialog tersebut. Melalui pendekatan stilistika, ditemukan bahwa film tersebut kaya akan berbagai jenis gaya bahasa figuratif, termasuk penggunaan metafora yang mendominasi (8 dialog) diikuti simile (2 dialog), sarkasme (2 dialog), dan hiperbola (2 dialog). Setiap jenis gaya bahasa figuratif tersebut tidak

Copyright © 2025, Alifah Nurul Aini Fatim, Afriliani
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antarkarakter, tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan perasaan, konflik, dan isu yang mendalam.

Penggunaan gaya bahasa sangat efektif dalam memperkuat makna dialog. Pertama, metafora yang menyampaikan makna mendalam tentang situasi atau perasaan, seperti *path* sebagai perjalanan hidup, *step* sebagai sebuah strategi, dan *glow* sebagai bentuk perasaan bangga. Kedua, simile membantu audiens memahami situasi melalu perbandingan langsung antara dua hal berbeda untuk menyampaikan satu hal yang sama, seperti membandingkan kepuasan memecahkan kasus dengan menjahit rok dan mengajari anjing. Ketiga, sarkasme untuk menyindir atau mengejek seseorang atau suatu situasi, seperti komentar *tuppence for a sweat cheating face like yours* yang merendahkan Enola. Terakhir, hiperbola yang menambahkan unsur dramatis dan menekankan emosi karakter dengan melebih-lebihkan suatu hal dan membuat tidak logis, seperti *carrying a dead horse* yang menggambarkan tubuh Sherlock yang sangat berat.

Dalam aspek penerjemahan, penelitian ini menemukan bahwa penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (Bsa) memainkan peran penting dalam membantu menyampaikan pemahaman makna dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa). Dalam proses penerjemahan, beberapa metode seperti penerjemahan bebas, idiomatis, adaptasi, dan komunikatif digunakan untuk memastikan makna tersampaikan dengan baik. Metode penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah komunikatif (8 dialog) yang dikombinasikan dengan metode lain. Meskipun terkadang unsur gaya bahasa figuratif tidak dapat dipertahankan sepenuhnya, makna inti dari dialog tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerjemahan tidak hanya terletak pada mempertahankan unsur gaya bahasa figuratifnya, tetapi juga mempertimbangkan penyampaian makna yang dapat dipahami oleh audiens bahasa sasaran.

Berdasarkan analisis tersebut, beberapa saran untuk penelitian selanjutnya agar peneliti mempertimbangkan penggunaan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber (SL) untuk meningkatkan kualitas terjemahan dan pemahaman makna. Dengan menerapkan pendekatan ini, peneliti dapat lebih fokus pada mempertahankan karakteristik dan keunikan gaya bahasa figuratif yang ada dalam dialog aslinya. Selain itu, analisis mendalam terhadap variasi gaya bahasa figuratif yang digunakan juga penting untuk memahami dampaknya terhadap karakterisasi dan tema.

Daftar Pustaka

Abidin, S. A., & Sakaria. (2022). Penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme dan sarkasme dalam lingkungan pasar karuwisi kota Makassar. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia.*, *3*(2), 96–103. https://doi.org/10.59562/indonesia.v3i2.36266

Asmarandhana, G. L., Putri, E. N., Nisa, H. L., Irandani, E., Hadafi, A., & Nurhayati, E. (2023). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu “Hati-Hati di Jalan” Karya Tulus. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, *1*(4), 192–200. https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.136

Ayendi, A., & Novalinda, N. (2017). *Gaya bahasa figuratif dalam* Cinta Semanis Racun: 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra SEMANTIKS, 198–208. https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/53003/32913

Bessie, P. A. (2017). *Metode penelitian linguistik terjemahan*. Indeks.

Cambridge Dictionary| English Dictionary, Translations & Thesaurus. (2022). https://dictionary.cambridge.org/

Colston, H. L. (2015). *Using figurative language*. Cambridge University Press.

Copyright © 2025, Alifah Nurul Aini Fatim, Afriliani
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

https://books.google.co.id/books?id=LHDjCgAAQBAJ

Irwanti, R. D., & Gusthini, M. (2024). Analisis bahasa figuratif pada bab v novel *Harry Potter And The Sorcerer's Stone*. *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(4), 409–424. https://doi.org/10.57248/jishum.v2i4.386

Lee, S.Y.M. (2018). Figurative language in emotion expressions. Dalam Wu, Y., Hong, JF., Su, Q. (Peny.), *Chinese lexical semantics. Clsw 2017*. Lecture Notes in Computer Science, vol 10709 (hh 408-419. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73573-3_37

Muam, A., Nugraha, C. D., & Press, U. G. M. (2021). *Pengantar penerjemahan*. Gadjah Mada University Press. https://books.google.co.id/books?id=U3cWEAAAQBAJ

Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice-Hall International. https://books.google.co.id/books?id=ABpmAAAAMAAJ

Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press. https://books.google.co.id/books?id=prCIDAEACAAJ

Samsu, S. (2021). *Metode penelitian:Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development)*. Pusaka Jambi.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Wahyudi, A., Sudrajat, R. T., & Mahardika, R. Y. (2022). Analisis gaya bahasa pada puisi "Menyesal" karya Ali Hasjmi. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(3), 213–220. https://doi.org/10.22460/parole.v5i3.5881

Copyright © 2025, Alifah Nurul Aini Fatim, Afriliani
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)